

KONSEPSI NILAI NILAI PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS MENURUT PAKOE BOEWONO IV (1788-1820) DALAM SERAT WULANG-REH

Sabar Narimo

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Surakarta 57102
E-Mail: sabar.narimo@ymail.com

Abstract: *Pakoe Boewana IV is the King having many literary works, one of them is the Wulang-Reh letters as the result of reflection, phylosophy, view of live, and his ambition in contextualizing to the reality of life for the periode of 1788-1820. The Wulang-Reh letters consists of Kawruh Piwulang (sugesstion) or Pitutur Luhur (direction) teaching, reflected in the form of Pituduh lan Wewaler (instructions and prohibitions) having full of humanic-religious life values. The values conception found in the Wulang-Rehletters are (1) morality messages/ethics, (2) education value, (3) phylosophy value, and (4) religion value. The teachings above are relevant to be learned, to be implemented, becoming the behavior and Indonesian nation nationality in the context of at present time.*

Kata Kunci: *humanic value; religious; and the Wulang-Reh letters.*

Abstrak: *Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga yang memiliki banyak karya sastra, salah satunya adalah Serat Wulang-Reh, yang merupakan hasil refleksi, perenungan, falsafah, dan pandangan hidup, serta cita-citanya dalam membaca realitas kehidupan pada masa 1788-1820 M. Serat Wulang-Reh berisi ajaran tentang kawruh piwulang atau pitutur luhur (tuntunan dan nasihat), yang berupa pituduh lan wewaler (perintah dan larangan), yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang humanis-religius. Konsepsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa (1) pesan moral/etika; (2) nilai pendidikan; (3) nilai filosofis; (4) nilai nilai religius. Ajaran-ajaran tersebut masih relevan dipelajari, diamalkan, menjadi perilaku, dan kepribadian bangsa Indonesia dalam konteks kekinian.*

Kata Kunci: *nilai humanis; religious; wulang reh.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*culture capital*) untuk menjadi sebuah negara yang besar. Kebesaran tersebut didukung oleh luas

wilayah, jumlah penduduk, sumberdaya alam, dan kemajemukan sosial- budaya dan etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Di sisi lain, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keluhuran budaya, seperti: keberadaban, kesantunan, kelemah-

lembutan, dan nilai-nilai etika dan moral, filosofis dan religius, namun pada saat yang sama, dapat menampilkan paradoks, seperti amuk masa, kebrutalan, perampasan hak, bentrokan antaretnis, antarumat beragama, rakyat dan kekuasaan, yang menandakan masih rentannya pemahaman pluralitas yang dimiliki oleh bangsa ini.

Paradoks juga terjadi diantara para elit bangsa, mereka menyampaikan pesan dengan jargon kedamaian, permusyawaratan, keterbukaan, kejujuran, dan transparansi, namun dalam kenyataannya justru yang terjadi adalah sebaliknya, mereka tidak mengedepankan musyawarah, memaksakan kehendak, aji mumpung, korupsi, kolusi dan nepotisme, menunjukkan sebuah perilaku yang jauh dari sifat-sifat keteladanan.

Sementara yang terjadi pada masyarakat golongan bawah, mereka menampilkan perilaku kasar seperti kebingungan, kemurkaan, perampokan, pemerkosaan, kekejaman, dan kenistaan. Cara-cara sebagaimana disebutkan di atas jauh dari sifat-sifat yang semestinya dilakukan oleh bangsa Indonesia, yang dikenal sebagai bangsa yang lemah lembut, arif, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, beretika, bermoralitas, dan predikat “ketimuran.”

Di lingkungan pendidikan, marak terjadi kekerasan pada anak, perkuliahian

antar pelajar, pemalakan, perampasan kemerdekaan, otoritas dan kesewenangan, baik yang diperankan oleh guru maupun sesama siswa. Di sisi lain mencuat kecurangan dalam berbagai modus, serta bangkrutnya kantin kejujuran. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia, jauh dari nilai-nilai humanis-religius dan perlu kiranya melakukan revitalisasi nilai-nilai etika, moral yang berakar dan telah membumi Indonesia, diantaranya adalah nilai-nilai humanis-religius yang ditawarkan oleh Pakoe Boewono IV.¹

Dinasti Mataram banyak meninggalkan naskah kuna yang berisi tentang *kawruh piwulang* (tuntunan) atau *pitutur luhur* (nasihat), diantaranya dalam bentuk *Serat Suluk* berupa ajaran agama, etika, moral, pandangan hidup, dan falsafah hidup.² Ajaran tersebut ditulis dalam huruf Jawa, dan diajarkan dalam bentuk tembang (budaya/tradisi lisan). Naskah kuna itu dapat digunakan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa dalam upaya memperkuat modal budaya (*culture capital*) dan modal sosial (*social capital*).

Upaya menggali, menguji, mensosialisasi dan mengalkulturasi tata nilai luhur itu perlu terus didukung dan ditingkatkan, dengan lebih memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat ditransformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter

¹ Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga, yang mendapatkan julukan sebagai *sinuhun bagus* karena tabiatnya yang taat beribadah dan berkepribadian luhur. Beliau adalah putera ke-17 Ingkang Sinuhun Kanjeng Soesoehoenan (ISKS) Pakoe Boewana III, dari perkawinannya dengan Kanjeng Ratu Kencana. Nama kecil Pakoe Boewono IV adalah Bandara Raden Mas (BRM). Gusti Subadya, lahir pada hari Kamis Wage, tanggal 18 Rabingulakir tahun Je 1694 Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 September 1768. *Jumeneng Nata* (diangkat menjadi raja) tanggal 28 Besar, tahun Jimakir 1714 Jawa, bertepatan tanggal 29 September 1788 M. Wafat pada tanggal 25 Besar tahun Jimakir 1747 Jawa atau 29 Oktober 1820 M. Begelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewana Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat*.

² Sabar Narimo, *Butir-butir Budaya Jawa: Perilaku dan Pengendalian Diri*, (Surakarta : Wahyu Saksama, 2009), hlm. 18.

bangsa, meski dalam melakukan sosialisasi dan alkulturasi tata nilai-nilai luhur tersebut mengalami banyak kendala, seperti perlunya transliterasi dari huruf Jawa ke huruf latin, menterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, serta mengungkapkan simbol-simbol yang ada menjadi realitas yang dapat ditangkap secara riil.

Warisan karya adiluhung, yang ditinggalkan Pakoe Boewono IV tersebut antara lain: Serat Wulang-Reh.³ Serat Wulang-Sunu, Serat Wulang-Dalem, Serat Brata-Sunu, Serat Wulang-Putri, Serat Wulang-Tatakrama, dan Serat-serat Panji.

Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian, yang mengangkat permasalahan: *pertama*, apa kandungan nilai-nilai humanis-religius dalam serat Wulang-Reh, yang diajarkan oleh Pakoe Boewono IV ketika bertahta sebagai raja Karaton Surakarta Hadiningrat (1788-1820), dan *kedua*, apakah pemikiran Pakoe Boewono IV tentang pendidikan yang humanis dan religius tersebut ada relevansinya dalam konteks kekinian?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai huma-

nis-religius yang terkandung dalam Serat Wulang-Reh, dan untuk mengetahui apakah nilai-nilai humanis-religius tersebut dapat diterapkan pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian bidang filsafat.⁴ Sehubungan Filsafat bertugas menginterpretasikan semua pengalaman dan budaya manusia, maka membutuhkan berbagai macam metode yang relevan dengan objeknya. Metode yang digunakan adalah diskriptif-kualitatif,⁵ yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Penelitian filsafat dan budaya, penelitian deskriptif mengkaji dan melukiskan tentang pemikiran filsafat dan struktur kebudayaan tertentu, dengan upaya mengkaji, melukiskan dan menjelaskan ciri-ciri esensial sistem pemikiran filsafat, unsur-unsur sistem filsafat, serta hubungan diantara sistem tersebut.⁶

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri obyek. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan, dan mengarahkan pada

³ Serat Wulang-Reh karya Pakoe Boewono IV, merupakan hasil refleksi, perenungan, penghayatan, sikap hidup, pandangan, dan cita-citanya dalam membaca realitas kehidupan dan menangkap fenomena aktual pada jamannya. Serat Wulang-Reh, berisi pesan (pituduh dan wewaler) yang berupa tuntunan moral, etika, dan perbaikan akhlak sebagai bentuk idealisme raja dalam membangun karakter manusia. Serat Wulang-Reh terdiri dari 13 *pupuh* (judul lagu), 273 *pada* (bait). *Pupuh* dan jumlah *pada* tersebut sebagai berikut : (1) *Pupuh* Dhandhanggula sebanyak 8 *pada*; (2) *Pupuh* Kinanthi terdiri dari 16 *pada*; (3) *Pupuh* Gambuh 17 *pada*; (4) *Pupuh* Pangkur 17 *pada*; (5) *Pupuh* Maskumambang sebanyak 34 *pada*; (6) *Pupuh* Dudukwuluh/ Megatruh terdiri 17 *pada*; (7) *Pupuh* Durma 12 *pada*; (8) *Pupuh* Wirangrong ada 27 *pada*; (9). *Pupuh* Pucung 23 *pada*; (10) *Pupuh* Mijil 26 *pada*; (11) *Pupuh* Asmarandana 28 *pada*; (12) *Pupuh* Sinom sebanyak 33 *pada*; dan yang terakhir adalah (13) *Pupuh* Girisa terdiri dari 25 *pada*.

⁴ Penelitian filsafat selain memiliki ciri kualitatif, juga memiliki ciri deskriptif, artinya penelitian filsafat bertugas mendeskripsikan, menggambarkan serta melukiskan suatu pemikiran, pandangan atau falsafah hidup. Lihat AC Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy*, (New York: Collier Book. 2002), hlm. 19.

⁵ Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis (Whitney, 1960) digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan obyektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antara unsur-unsur, atau suatu fenomena tertentu.

⁶ Kaelan, *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

penelusuran sumber-sumber skunder. Penelitian ini menggunakan: *pertama*, pendekatan filologi (filologi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari naskah yang bersih dari kesalahan, sebagai naskah yang paling dekat dengan naskah aslinya). Filologi digunakan untuk mendapatkan naskah/teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya (arketip). Teks yang terdekat itu diharapkan tidak banyak menyimpang dari aslinya. Pendekatan seperti itu lazim disebut filologi tradisional. Hasil yang didapat dari proses filologi disebut Mutrani, adalah membuat duplikasi naskah yang dekat dengan aslinya. Serat Wulang-Reh yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah Serat Wulang-Reh *versi Radya Pustaka – Cap-capan Tuwan Vogel Van der Heyde tahun 1900*, yang merupakan hasil kajian filologi/*mutrani* terhadap 8 naskah serat Wulang-Reh dari berbagai *versi* yang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, *verstehen* digunakan untuk memahami nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, makna, bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda. Tahap-tahap penerapan metode *verstehen* dalam penelitian ini adalah : 1) menangkap obyek material, menginventarisasi data empiris "*simple ideas*" berupa teks, memahami simbol-simbol (tahap simbolik) yang sudah dilakukan proses filologi; 2) memberi dan menggali secara cermat tentang makna (sistem nilai, kebudayaan manusia, gejala-gejala) yang terkandung dalam obyek; 3) melakukan pemahaman melalui *insight*, *empfuehlung*, serta akal budi untuk menemukan makna

simbol secara esensial filosofis, menghubungkan obyek data pada tingkat konstruktif secara holistik (moral, religius, estetis, dan nalar): 4). melakukan interpretasi. *Ketiga*, interpretasi, dimaksudkan agar simbol yang ditangkap pada obyek dapat dikomunikasikan dengan subyek. Peneliti sebagai interpretator hanya menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol dalam obyek menjadi dapat dipahami. maka interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi atau hakiikat realitas, baik berupa nilai, pandangan hidup, falsafah hidup, serta sistem pengetahuan yang terkandung dalam realitas tersebut. *Keempat*, hermeneutika, digunakan untuk menangkap simbol-simbol, dan menemukan makna yang esensial sesuai dengan konteksnya, dilakukan pada tingkat analisis interpretasi, sehingga esensi data dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan konteks waktu sekarang. Menurut Kaelan penelitian filsafat tidak dapat melepaskan dengan pendekatan *verstehen*, interpretasi dan hermeneutika dalam melakukan proses menjembatani dan menyampaikan pesan agar pesan dapat dipahami.⁷ Penggunaan pendekatan di atas sebagai berikut:

Kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, kebudayaan dan tradisi lisan. Kebudayaan⁸ menyangkut tiga hal : perilaku budaya (*cultural behavior*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), dan artefak budaya

⁷ *Ibid*, hlm. 76.

⁸Kebudayaan mempunyai banyak makna, (AL. Kroeber dan C. Klukhohn,1952), menemukan 160 definisi kebudayaan, yang kemudian mengidentifikasikannya menjadi enam pengertian utama kebudayaan,yaitu: diskriptif, historis, normative, psikologis, structural, dan genetik. Kebudayaan sering dipahami sebagai studi yang bertujuan mengembangkan sarana untuk menjelaskan sifat, ciri

(*cultural artifact*). Kebudayaan¹⁰⁾ (budaya) adalah pengetahuan yang dapat dipelajari, dengan : 1) mengamati apa yang dilakukan (perilaku budaya); 2) mengamati benda yang digunakan misalnya pakaian dan peralatan (artefak budaya); dan 3) mendengar apa yang dikatakan (pesan tuturan). Setiap etnografer menerapkan proses penyimpulan yang sama terhadap apa yang dilihat dan didengar untuk dapat menarik kesimpulan dari yang dirasakan dan dialami.

Manusia memperoleh budaya dengan cara melihat, mendengarkan, melakukan sesuatu, dan kemudian membuat kesimpulan tentang aturan budaya untuk berperilaku. Apa yang dikatakan, dilakukan, dan dari artefak yang digunakan manusia dapat ditemukan budaya. Setiap kesimpulan budaya hanya merupakan hipotesis tentang apa yang diketahui secara umum, membuat gambaran tentang diskripsi pengetahuan budaya dengan perilaku budaya, artefak dan pesan sebagai sumber pengetahuan budaya merupakan bagian dari budaya itu sendiri.

Tradisi lisan dalam masyarakat Jawa, merupakan suatu bentuk pendidikan untuk memperoleh pengetahuan budaya. Tradisi itu telah mengakar sebagai upaya masya-

rakat mendapatkan pendidikan. Pendidikan pada masa lampau merupakan kebutuhan individu, pendidikan belum diselenggarakan secara formal, melainkan melekat pada aktivitas masyarakat yang secara informal memberikan proses pendidikan kepada masyarakat luas. Proses pendidikan yang berlaku pada masa itu adalah pendidikan yang berorientasi pada pemahaman nilai-nilai kehidupan, meliputi: pesan moral/etika, nilai pendidikan atau didaktis, nilai filosofis, nilai religius, dan nilai-nilai kesejarahan.⁹

Ada beberapa ciri khas masyarakat bertradisi lisan,¹⁰ menurut Claude diantaranya: *pertama*, menekankan komunikasi tatap muka; *kedua*, kekuatannya tergantung pada penggunaan pesan verbal dan mengandalkan ingatan; *ketiga*, karya sastra mempengaruhi dinamika sosial; *keempat*, karena dituturkan bersama orang lain, dapat menciptakan dialek baru; *kelima*, ajarannya tidak dapat dibuktikan secara spontan; *keenam*, mengutamakan ruang sosial dan mengandalkan pendengaran; dan *ketujuh*, mitos, realitas sejarah, riwayat, dan sosial dilebur menjadi satu;.

Teori yang kedua adalah tembang sebagai media pendidikan. Tembang pada masa lampau, merupakan praktek budaya

kebudayaan dan implikasinya pada kehidupan bermasyarakat. Lihat Smith. (2000). *Cultural theory: An introduction*, (Oxford & Massachusetts: Blackwell Publisher, 2000), hlm. 4. Secara garis besar ada tiga isu utama dalam kebudayaan, *pertama*, masalah isi, teori merupakan alat untuk memahami apa yang membentuk kebudayaan, seperti nilai, aturan, narasi, ideology, patologi, wacana, dan akal sehat; *kedua*, implikasi sosial: menunjukkan model-model pengaruh kebudayaan terhadap struktur sosial dan kehidupan sosial; *ketiga*, soal hubungan antara tindakan, aksi, pelaku, dan diri.

⁹ Muh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, (Purwokerto: STAIN Press, 2007), hlm. 12.

¹⁰Tradisi lisan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafal materi dan melafalkannya dalam bentuk syair. Mereka melakukan hafalan sambil mendengarkan tembang dan menghibur diri. Biasanya dilakukan oleh anak-anak setelah sholat Maghrib, sedangkan yang dewasa melakukannya setelah sholat Isya'. Tradisi ini digunakan sebagai model pendewasaan dan perwujudan ketinggian ilmu. Tradisi lisan dilakukan karena keyakinannya bahwa ilmu pantangan untuk dituis, disamping keterbatasan alat tulis pada masa itu.

yang dilakukan oleh masyarakat secara informal. Mereka memperoleh pendidikan didasarkan atas keinginan sendiri, agar menjadi manusia yang mempunyai keluhuran budi. Mereka memperoleh pendidikan dengan cara mencari guru yang sesuai dengan tujuan masing-masing dalam memperoleh pendidikan. Secara psikologis, apa yang diajarkan dalam tembang adalah sebuah keyakinan, dan nilai-nilai luhur, yang dituangkan melalui tembang.¹¹ Tembang menunjukkan karakter ajaran yang akan disampaikan. Ajaran-ajaran tsb disampaikan dengan berbagai nada, misalnya memerintah, menganjurkan, menasehati, memberikan contoh, memberikan gambaran, melarang, dan melarang keras.

Pendidikan dengan media tembang pada masa lalu, mempunyai kecenderungan sebagai pendidikan kedewasaan/pendewasaan. Pendidikan tersebut berupa *praptaning ngelmu luhur* (perwujudan ketinggian ilmu) yang diperolehnya melalui proses edukasi lewat budaya dan karya

sastra, meliputi: spiritual, intelektual, moral, dan emosional, sehingga dengan pendidikan, orang akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu problematika dan berbagai kendala dalam hidupnya.

Perwujudan budaya yang dimanifestasikan dalam bentuk tembang tersebut, berperan sebagai guru, yang berarti bahwa budaya merupakan guru yang setia mendampingi peserta didiknya dengan penuh kesabaran, tanpa keluhan dan bersedia menerima subjek didiknya kapan dan di mana saja. Mereka dengan senang mempelajari kandungan nilai-nilai spiritual dengan cara mendendangkannya. Nilai-nilai spiritual yang diperolehnya, tergantung dari watak tembang (karakter/sifat),¹² karena masing-masing tembang memiliki watak yang berbeda dalam mengajarkan kandungan nilai-nilainya.

Teori berikutnya adalah Kraton sebagai sumber nilai keteladanan. Pakoe

¹¹ Tembang berasal dari pengertian karangan bunga atau *tetembungan kang rinonce kadyo kembang/sekar* (kata-kata yang dirangkai bagaikan bunga). Bunga pada umumnya berbau harum, oleh karena itu *tembang* atau *sekar* dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral yang berupa ajaran, nilai, atau perilaku, yang sosialisasinya bagaikan menaburkan bunga yang harum, menyenangkan, menggembirakan, enak didengar, mudah dimengerti, dan mengedapankan rasa kasih sayang antar sesama manusia. Lihat Poedjosoebroto (1978:194-2007)

¹² Watak tembang tersebut, antara lain : (1) *Dhandhaggula*: Memiliki watak luwes, sejuk, sangat sesuai untuk menyampaikan ajaran apapun; (2) *Kinanthi*: Memiliki watak gembira, kasih mesra dan cinta; (3) *Gambuh*: Memiliki watak mesra, akrab, sangat sesuai untuk menyampaikan petuah dengan suasana keakraban; (4) *Pangkur*: Memiliki watak keras, biasa digunakan untuk menyampaikan cerita yang mengandung kekerasan, geram, petuah yang sifatnya keras; (5) *Maskumambang*: Memiliki watak prihatin, iba yang mendalam, cocok untuk melahirkan rasa duka yang mendalam, menyayat hati, haru, terlunta-lunta; (6) *Megatruh*: Memiliki watak sedih, duka nestapa, keputusasaan, sangat sesuai untuk menyampaikan rasa penyesalan yang mendalam; (7) *Durma*: Memiliki watak marah, berapi-api, sangat cocok untuk menyampaikan rasa marah, (8) *Wirangrong*: Memiliki watak berwibawa, anggun, dapat melahirkan rasa pesona, mengajarkan budi perkerti baik, luhur; (9) *Pucung*: Memiliki watak kendor, tanpa gairah, sesuai untuk cerita bernada seenaknya; (10) *Mijil*: Memiliki watak menggugah hati nurani, pesan yang mengandung *wejangan*; (11) *Asmarandhana*: Memiliki watak, sedih, prihatin karena dirundung asmara; (12) *Sinom*: Memiliki watak mesra, ramah, sesuai untuk menyampaikan petuah; (13) *Girisa*: Memiliki watak kesungguhan, petuah untuk mendapatkan perhatian.

Boewana IV adalah raja, pujangga¹³ dan pengayom kehidupan sastra. Selain Pakoe Boewono IV raja yang juga pujangga adalah Pakoe Boewana II dengan karyanya (*serat Wiwaha Jarwa*), Pakoe Boewana IV (*serat Wulang-Reh*), Mangkoenegara I (*serat Tripama*), Mangkoenegara IV (*serat Wedhatama*). Sementara pujangga yang lain adalah Yasadipura I (*serat Bima Suci*), Yasadipura II (*serat Centini*), dan Ranggawarsita (*serat Wirid Hidayat Jati*). Mereka adalah pujangga yang dikenal dengan *tus* (keturunan) Pajang.

Puncak tradisi dalam penulisan karya sastra ini diawali dengan ditulisnya *babad Giyanti* dalam bentuk tembang *macapat* semasa pemerintahan Pakoe Boewana IV,¹⁴ kemudian ditulisnya babad Kartasura oleh Yasadipura I, diikuti munculnya *babat Prayut*, *babad Pakepung* dan lain-lain. Karya-karya tersebut ditulis dalam bentuk *serat*, *wirid*, *suluk*, *primbon* yang kemudian disebut *kepuustakaan jawi*.

Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Jawa ditumbuhkembangkan melalui

pola pola kehidupan, yang dituangkan dalam berbagai contoh perilaku yang disebutnya dengan: *pertama*, keteladanan (*tuladha*), yaitu meniru perilaku orang tuanya, orang lain yang dituakan (*sesepuh-pinisepuh*), dan karaton sebagai sumber nilai dan keteladanan. Dengan pola keteladanan itu, orang dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk, yang *luhur* dan yang *asor*; *kedua*, nasehat (*pituduh*) berupa ajaran yang memuat tentang bagaimana seharusnya orang berjiwa, berperilaku, dan bertindak; *ketiga*, larangan (*wewaler*) yaitu berbagai pantangan hidup dalam berperilaku, agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di hari kemudian.

Teori terakhir adalah humanis-religius sebagai nilai-nilai ajaran. Serat Wulang-Reh memberikan ajaran tentang *kawruh piwulang* atau *pitutur luhur*, *pituduh lan wewaler*, yang diungkapkan dalam ajaran yang humanis dan religius.¹⁵ seperti: menemukan makna hidup (hubungan manusia dengan Tuhannya; mempertajam mata batin; pedoman memilih guru sejati ;

¹³ Banyaknya raja yang juga pujangga merupakan hasil dari ketenangan politik akibat perjanjian *Giyanti* tahun 1755 dan perjanjian Salatiga pada tahun 1757 (Drewes, 1977:201). Konflik dan perebutan kekuasaan antar bangsawan kraton, dan intervensi *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), membawa dampak pada penderitaan dalam bidang politik, dan ekonomi, yang mengakibatkan rapuhnya kewibawaan keraton. Pergolakan tersebut diawali dengan perpindahan ibukota Mataram dari Kota Gede ke Pleret, kemudian ke Kartasura, serta pecahnya kerajaan Mataram menjadi dua bagian (*palihan nagari*), yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta melalui perjanjian *Giyanti* (13 Februari 1755 (Ricklefs, 2002:115) dan perjanjian Kalicacing Salatiga tahun 1757, memecah Karaton Kasunanan Surakarta dengan Pura Mangkunegaran.

¹⁴ Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan bayang-bayang kolonial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2004), hlm. 157.

¹⁵ Pendidikan Humanis-Religius adalah suatu pendidikan yang mengelaborasi dua aliran besar yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Pendidikan humanis-religius merupakan pendidikan yang mengintegrasikan dua konsep pendidikan, yaitu pendidikan yang menekankan aspek sosial dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Dalam tataran praktis humanis-religius diharapkan dapat menyentuh pengembangan aspek sumberdaya individu yang kompeten, baik intelektual, emosional, dan spiritual. Konsepsi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanis-religius adalah pendidikan yang membangun anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab. Humanisme adalah suatu cara yang melihat manusia sebagai yang bermartabat.

dan humanis seperti : membedakan yang luhur dan yang asor; menghormati orang tua dan guru; tidak sombong; tidak *aji mumpung* (memanfaatkan kesempatan), tidak *dumeh* (merasa lebih/paling).¹⁶

Serat Wulang-Reh, seperti yang dikatakan oleh Darusuprpto,¹⁷ bukan semata-mata mengajarkan tapa brata dan berprihatin terus menerus, melainkan juga mengajarkan tentang pendidikan, moral, falsafah-pandangan-ajaran hidup, nilai-nilai keluhuran budaya, dan peradaban. Wulang-Reh memberikan petunjuk tentang tata laku susila sehingga manusia dapat menemukan intisari kehidupan berupa *rasa jati* (makna yang hakiki), tentang kehidupan, sebagaimana tata kehidupan yang dibangun Masyarakat Jawa dengan norma, tradisi dan agama, yang, optomistik, humanis, toleran, akomodatif dan religius.

Ajaran-ajaran Pakoe Boewono IV yang ditulis dalam Serat Wulang-Reh disamping ditujukan kepada para putranya, juga diperuntukkan kepada *trah* (kerabat), dan *priyantundalem* atau pejabat di lingkungan istana, serta masyarakat luas, agar mereka; *pertama*, selalu memegang teguh nilai-nilai keutamaan; *kedua*, selalu ingat akan gejala-gejala kemerosotan tata nilai dan moral; dan *ketiga*, memikirkan dan memiliki sikap atau *watak* budi pekerti luhur. Ajaran-ajaran tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh masyarakat di dalam dan luar tembok Kraton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Religius

Serat Wulang-Reh pada dasarnya merupakan fakta kemanusiaan, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan kekaryaan. Ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi pencuci tingkah laku manusia dalam derasnya kemerosotan (*degradasi dan dekadensi*), dan memperkuat serta memantapkan perilaku manusia yang luhur. Pernyataan tersebut di dukung oleh ajaran untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt, senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, sbb :

Jroning Kur'an nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjutan, temah sasar susur, yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniki, sira anggugurua. (Dhandanggula:3)

Maksudnya, mempelajari Al Qur'an, senantiasalah mencari guru (*meguru*) yang memiliki kualifikasi tertentu. Menurut Pakoe Boewana IV, guru yang memenuhi kualifikasi tertentu adalah : 1) manusia nyata, 2) bermartabat baik, 3) tahu hukum, 4) taat beribadah dan 5) ahli, 6) sudah tidak memikirkan persoalan keduniaan, dan 7) tidak mengharapkan pemberian orang lain. Peringatan Pakoe Boewono IV tersebut diungkap dalam pupuh Dhandahanggula dibawah ini:

¹⁶Winarno Kusumo, *Kajian rutin Serat Wulang-Reh*. Makalah disajikan dalam Sarasehan Basa Jawi. Sanggar Pasinaon Basa Jawi Sabar Narimo, di Surakarta. 2009, hlm. 2.

¹⁷Darusuprpto, *Serat Wulang Reh*, (Surabaya: Citra Java, 1982), hlm. 55.

Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guroana kaki, sartane kawruhana. (Dhandanggula:4)

Pakoe Boewono IV mengingatkan pada orang-orang yang mencari ilmu, untuk mempertimbangkan asal-usul serta kebenarannya. Menurutny, kebenaran suatu hukum didasarkan atas empat perkara yaitu *dalil, kadis, ijmak, lan kiyase* (dalil, khadis, ijmak, dan kiyas), setidaknya harus memenuhi satu diantara empat kriteria tersebut. Apabila tidak memenuhi satu diantaranya, maka untuk tidak mempercayai, karena kebenarannya diragukan.

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringan dipun baresih, limbangan lan kang patang; prakara rumuhun, dalil kadis lan ijmak, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat. (Dhandanggula:5)

Pakoe Boewana IV menekankan untuk menjalankan Rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji) dengan sempurna, karena Rukun Islam itu merupakan bekal untuk mencapai kebahagiaan hidup di akherat, dan barang siapa yang meninggalkannya Allah akan memberikan siksa. Sebagaimana diajarkan melalui pupuh Asmarandana 1-3 sbb :

Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi gabug, yen misih dhemen neng praja (Asmarandana:1)
Wiwitana badan iki, iya teka ing sarengat, ananing manungsa kiye, rukun Islam kang

lilima, nora kena tininggal, iku parabot linuhung, mungguh wong urip neng donya. (Asmarandana:2)

Kudu uga den lakoni, rukun lilima punika, mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan, sapa tan nglakonana, tan wurung nemu bebendu, padha sira estokena. (Asmarandana:3)

B. Nilai-nilai Filosofis

Nilai-nilai filosofi tentang kehidupan yang diajarkan dalam Serat Wulang-Reh, bahwa manusia hidup hendaknya mengetahui makna hidupnya dan selalu berusaha agar perjalanan hidupnya senantiasa dilalui dengan tanpa cela. Kesadaran untuk memahami makna hidup tersebut menjadi bagian dari pengembangan dan pembentukan watak manusia. Sebagaimana diajarkan melalui pupuh Asmarandana : 5

Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira, uripe padha lan kebo, angur kebo dagingira, kalal yen pinangana, pan manungsa dagingipun, yen pinangan pesthi karam. (Asmarandana :5)

Berbuat kebaikan sebagaimana dituntunkan merupakan kesempurnaan hidup di dunia, yang dapat diteladani oleh anak cucu dan generasi berikutnya, Wulang-Reh mengajarkan manusia untuk senantiasa berbuat baik, segala bentuk perbuatan manusia akan kembali pada manusia itu sendiri (*ngundhuh wohing pakarti*) Jika yang ditanam kebaikan maka yang akan diperolehnya kelak juga kebaikan, demikian juga sebaliknya. Hal tersebut diajarkannya dalam pupuh Durma: 3 sbb:

Bener luput ala becik lawan begja, cilaka mapan saking, ing badan priyanga, dudu saking wong liya, pramila den ngati-ati, sakeh durgama, singgahana den eling. (Durma:3)

Sikap hidup orang Jawa yang menghayati etika dan adat-istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Pedoman hidup yang sudah lazim dikenal oleh masyarakat Jawa *aja dumeh* dan *aja aji mumpung* merupakan pengendali dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Aja dumeh* adalah pedoman untuk selalu mawas diri bagi seseorang yang berada di atas (berkedudukan, berharta, dan berilmu) Peringatan tentang aji mumpung tersebut dikemukakan Pakoe Boewono IV dalam *pupuh Kinanthi pada 3* sebagai berikut :

Yen wis tinitah wong agung, aja sira nggunggung dhiri, aja leket lan wong ala, kang ala lakunireki, nora wurung ngajak-ajak, satemah anunulari. (Kinanthi, 3)

Ungkapan-ungkapan lain yang diajarkan oleh Pakoe Boewana IV adalah pengendalian diri untuk tidak sombong. Ungkapan tidak sombong ini dipersonifikasikan sebagai perilaku 1) *kidang* (kijang) yang mengandalkan kecepatan larinya sebagai sifat *adigang* (simbol kepandaian), 2) gajah yang mengandalkan kebesaran tubuhnya sebagai sifat *adigung* (simbol kekayaan materi), dan 3) ular yang memiliki kelebihan pada racun (*upas*) yang dimilikinya sebagai sifat *adiguna* (simbol kekuasaan), ketiganya merupakan kemampuan yang dapat disombongkan. Pakoe Boewono IV dalam Serat Wulang-Reh mengingatkan manusia untuk tidak memiliki sifat-sifat seperti di atas, yang tertulis dalam *pupuh Gambuh* di bawah ini:

Ana pocapanipun. adiguna adigang adigung, pan adigang kidan adigung pan esthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyoh. (Gambuh, 4)
Si kidang umbagipun, angandelken kebat lumpatipun, pan si gajah ngandelaken geng

ainggil, ula ngandelaken iku, mandine kalamun nyakot. (Gambuh, 5)

C. Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Moral

Ada ajaran menarik yang dituntunkan oleh Pakoe Boewono IV dalam pengendalian diri dan pembentukan kepribadian, yaitu *deduga* (sifat hati-hati), *prayoga* (kehendak yang baik), *watara* (melihat permasalahan dengan jernih), *reringa* (mengambil keputusan dengan arif). Oleh sebab itu orang harus selalu mawas diri. *Pupuh* di bawah ini menggambarkan bagaimana orang harus mawas diri

Duduga lawan prayoga , myang watara riringa aywa lali, iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari. (Pangkur : 2)

Ambege kang wus utama, tan ngendhak gunaning janmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi, pintere den alingi, bodhone dinokok ngayun, pamrihe den inaa, mring padha-padhaning janmi, suka bungah den ina sapadha-padha. (Sinom :1)
Dipun sami ambanting sariranira, cegah dhahar lan guling, darapon sudaa, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsanira lestari. (Durma : 1)

Serat Wulang-Reh mengungkap nilai-nilai luhur, makna, kualitas hidup, dan kesempurnaan hidup, yang berfungsi sebagai 1) penyelamat norma-norma dan nilai-nilai budaya, 2) nilai didaktik, yaitu mendidik menyampaikan ajaran kepada manusia agar memiliki potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri yang kuat, kepribadian yang teguh, dan perwujudan akhlaq mulia (Sabar,2009:13).

Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sariranira,

sudanen dhahar lan guling. (Kinanthi:1)
Dadia lakunireku, cegah dhahar lawan
guling, lan aja ka sukan-sukan, anganggoa
sawatawis, ala watake wong suka, nyuda
prayitnaning batin. (Kinanthi:2)
Poma kaki padha dipun eling, ing pitutur
ingong, sira uga satriya arane, kudu
anteng jatmika ing budi, ruruh sarwa
wasis, samubarangipun. (Mijil :1)

D. Nilai-nilai Pendidikan

Sebagai piwulang, Serat Wulang-Reh digunakan sebagai pegangan hidup dalam pembentukan sikap pribadi yang ideal, yang diungkapkan dengan bahasa *marsita-kaken nista, madya, utamining lelabetan, ngewrat kesaenan ingkang saget kangge gegondhelan netepi dharmaning gesang* yang artinya mengungkapkan nista, madya, dan keutamaan hidup dan berkehidupan, memuat kebaikan yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam meniti kehidupan, yang dapat menumbuhkan sikap *tahan uji, ayem, tentrem, sumeleh datan sumelang* (tahan terhadap godaan, senang sejahtera, berserah diri tanpa rasa khawatir).

Nista adalah bagian hidup atau perilaku yang menimbulkan kerugian pada orang lain. Kehidupan nista dalam perilaku sehari-hari dapat muncul dalam bentuk merampok, mencuri, menipu, berjudi, minuman keras, mengemis, menggelandang, memfitnah, menyinggung perasaan orang lain, menyakiti hati orang lain.

Ana cacad agung malih, anglangkungi
saking awon, apan sakawan iku kehipun,
dhingin wong madati, pindho wong
ngabotohan, kaping tiga wong durjana.
Kaping sekawane ugi, wong ati sudagar
awon, mapan suka sugih watekipun, ing
rina lan wengi, mung bathine den etang,
alumuh lamun kalonga.

Falsafah hidup madya lahir dari etika moral orang Jawa yang tidak mau di-sanjung (*di-wahke*), mereka lebih suka hidup *sak madya* artinya hidup dalam ukuran cukup, tidak kaya, tidak miskin, tetapi tidak hidup yang *pas-pasan*. *Wong urip ono ing donya iku sak madya wae*, Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya orang Jawa lebih suka bertindak secara wajar, bersikap dan bertindak dengan menggunakan ukuran umum atau etika yang telah disepakati. Falsafah ini memberikan ajaran tentang etika humasnistis dalam pergaulan bermasyarakat.¹⁸

Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang
nora jujur, yen kabanjur sayekti kojur tan
becik, becik ngupayaa iku, pitutur ing-kang
sayektos. (gambuh:2)
Pitutur bener iku, sayektine apantes tiniru,
nadyan metu saking wong sudra papeki,
lamun becik nggone muruk, iku pantes si-ra
anggo. (gambuh :3)

Falsafah hidup utama adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan lebih berharap pada keridhoan Allah, yaitu suatu sikap dan perbuatan yang menyenangkan dan membahagiakan orang lain (*memangun karyenak tyasing sesami*), membangun keselarasan hidup, damai dalam berkehidupan, berbuat adil, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan suka menolong sesama, dalam rangka berharap *sih wila-saing Gusti*.

Kang sekar pangkur winarna, lalabuhan
kang kanggo wong aurip, ala lan becik
puniku, prayoga kawruhana, adat waton
puniku dipun kadulu, miwah ta ing tata-
krama, den kaesthi siyang ratri. (Pangkur:
1)

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala, 2006), hlm. 50.

Duduga lawan prayoga , myang watara riringa aywa lali, iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari. (Pangkur :2)

Kalamun ana manungsa, anyinggahi dugi lawan prayogi, iku wateke tan patut, awor lawan wong kathah, wong digsura ndaludur tan wruh ing edur, aja sira pedhak-pedhak, nora wurung niniwasi. (Pangkur: 4)

Dengan demikian pandangan hidup (*nista, madya, utama*) dalam masyarakat Jawa merupakan unsur sentral dalam penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya Jawa. Salah satu unsur dalam pemahaman tingkah laku yang *nista, madya* dan *utama* terletak pada *rasa (angon rasa)*, yang terdiri dari tiga unsur cipta, rasa dan karsa. Cipta akan melahirkan pengetahuan, karsa melahirkan kehendak, dan rasa menumbuhkan nilai-nilai luhur. Tingkah laku *nista* diajarkan untuk selalu dihindari, sedangkan tingkah laku *madya* dan *utama* selalu diupayakan untuk selalu melekat pada manusia yang berkepribadian, yang diperolehnya dengan *laku spiritual*.

E. Relevansi Nilai-nilai Pemikiran dan Kepribadian Pakoeboewono IV dalam Konteks Kekinian

Pakoe Boewono IV adalah sosok seorang raja, pujangga, filosof dan intelektual, yang hidup dan kehidupannya dijiwai dengan nilai-nilai keutamaan, yang ajarannya dapat digunakan sebagai falsafah dan pegangan hidup, serta pemikiran alternatif dalam mencari figur dan ajaran, guna menemukan kembali jatidiri bangsa yang telah luntur ditelan arus globalisasi.

Relevansi ajaran hidup dan falsafah dalam serat Wulang-Reh karya Pakoe Boewono IV dengan kehidupan masa kini

terletak pada keinginan yang kuat untuk memperbaiki moralitas manusia yang sudah mulai terpengaruh dengan budaya-budaya Barat, kolonial, dan liberal, sehingga keberadaan Serat Wulang-Reh merupakan *wewarah, pitutur, atau wejangan* (nasehat, ajaran, tuntunan), dalam *nindakaken pakarti utami* (melakukan perbuatan yang baik). masih relevan untuk diterapkan manusia dalam hidup bermasyarakat, untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pengembangan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Jawa disosialisasikan dan ditumbuhkembangkan melalui pola pola kehidupan yang dituangkan dalam berbagai perilaku keteladanan, yang diperankan oleh orangtua, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemimpin bangsa, dengan mengedepankan nilai-nilai perilaku dan budi luhur. Perilaku kehidupan tersebut berproses secara kultural menjadi milik dan bagian dari pegangan hidup. Minimnya sosialisasi model keteladanan yang dibarengi dengan tipisnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan budi pekerti yang luhur, dan derasnya pengaruh budaya manca yang makin mempersulit berkembangnya perilaku luhur sebagai bagian dari kehidupan manusia, Hal tersebut menjadi kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai kekinian

Pandangan hidup yang tersurat dan tersirat dalam Serat Wulang-Reh memiliki sifat kesemestaan yang tidak terpengaruh oleh berjalannya waktu. Pandangan hidup tersebut mampu bergulir dari masa ke masa, dan tetap aktual sebagai ajaran dalam meniti kesempurnaan hidup.

KESIMPULAN

1. Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga, yang memiliki banyak karya sastra, beliau mendapatkan julukan

- sebagai *sinuhun bagus* karena tabiatnya yang taat beribadah dan berkepribadian luhur.
2. Serat wulang-Reh merupakan hasil refleksi, perenungan, penghayatan, sikap hidup, dan pandangan, serta cita-cita Pakoe Boewana IV dalam membaca realitas kehidupan pada jamannya. Serat Wulang-Reh, berisi pesan (*pituduh* dan *wewaler*) yang berupa ajaran moral, etika, dan perbaikan akhlak sebagai bentuk idealisme raja dalam membangun karakter manusia yang humanis dan religius.
 3. Inti ajaran Serat Wulang-reh adalah nilai-nilai kehidupan yang humanis-religius, meliputi (1) pesan moral/etika; (2) nilai pendidikan; (3) nilai filosofis; (4) nilai nilai religius.
 4. Nilai-nilai ajaran dalam serat Wulang-Reh masih relevan untuk dipahami, diresapi, diamalkan dan menjadi perilaku untuk generasi sekarang (kekinian).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, Achmadi. 1988. Nilai-nilai Substansial dalam Macapat. *Tesis Magister*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bakker, Anton. 1990. *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengetahuan Teori Filologi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan sejarah Jawa* Jakarta: Bhatara
- Berger, Athur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Peter. L. dan Thomas Luckmann. 1973. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Landon: Penguin Books..
- Budianto, Irmayanti. 2002. *Realitas Dan Obyektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedya Sastra.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (2000). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Darusuprpto. 1982. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Java
- Drewes, G.W.J. 1945. *Een Javaanse primbon out de zestiendew*. Leiden: tnp.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Ewing, A.C. 2002. *The fundamental questions of philosophy*. New York: Collier Book.
- Gadamer. 1985. *Hermeneutics: A reading of truth and method*. London: Yale University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.

- Graham, Helen. (2005). *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamengku Buwono X, Sri Sultan. 2006. *Aspek Pendidikan, Moral dan Ajaran Hidup dalam Naskah Keraton Yogyakarta*. Makalah Keynote Speech Seminar Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta, Yogyakarta, 15 November 2006.
- Hendriatmo, Anton Setyo. 2006. *Giyanti 1755*. Yogyakarta: CS Book.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Kaelan. 2005. *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. (Terj,) Jakarta: Rajawali.
- Kroeber, A.L. dan Kluckhohn, C. 1952. *Culture : A. Crirical Review of Concepts and Definitions*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Kusumo, Winarno. 2009. *Kajian rutin Serat Wulang-Reh*. Makalah disajikan dalam Sarasehan Basa Jawi. Sanggar Pasinaon Basa Jawi Sabar Narimo. Di Surakarta.
- Langford, C.H.(1952). *The Nations Of Analysis I Moore's Philosophy*. In *The Philosophy of G.E. Moore*. New York: Tudor Publishing Company
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan bayang-bayang kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niels. 2007. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyono, Sri. 1993. *Simbolise Dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muslich, KS. 2006. *Moral Islam dalam serat piwulang Paku Buwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Narimo, Sabar. 2009. *Butir-butir budaya Jawa: Perilaku dan Pengendalian Diri*. Surakarta: Wahyu Saksama.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup Dalam Khasanah dan Budaya Karaton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam.
- Poedjawijatna. 1983. *Manusia dengan alamnya*. Jakarta: Bina Aksara
- Poerbatjaraka. 1964. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Djembatan.
- Purwadi. 2006. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Ricklefs, M.C. 1998. *The seen and unseen worlds in Java, 1726-1949: History literature in Islam in the court of Pakubuwono II*. Allen & Unwin University of Hawai Press Honolulu.
- Rokech, Milton. 1969. *Beliefs, attitudes, and values*. San Francisco: Jossey Bass Inc.

- Roqib, Muh. 2007. *Harmoni dalam budaya Jawa: Dimensi edukasi da Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sastrapratedja. 2013. Pendidikan Sebagai Humanisasi. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Setiadi, Bram. 2000. *Raja di alam republik*. Surakarta: Bina Rena Pariwisata
- Setijadi (Ed). 1979, *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito: Suatu Studi terhadap Wirid HidayatJjati*. Jakarta: UI Press
- _____. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Smith, Philip. 2000. *Cultural Theory: An introduction*, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Soeharto. 1987. *Butir-butir budaya Jawa: Hanggayuh kasampurnaning Hurip Berbudi Bbawaleksana Ngudi Sajating Becik*. Jakarta: Cendana.
- Soesilo. 2005. *Budaya Jawa: Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusi Berhati Mulia*. Yogyakarta: Yusula.
- Spradley, James, P. 1979. *The ethnographic interview*. San Diego New York : Harcourt Brace Javanovich College Publisher.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winter,C.F. 1880. *Kawi-Javaansch Woordenboek. t.b.v. degenendie Jav*. Batavia: Gedichtenwenshente lezen.